

Perkembangan Kognitif Tokoh Ima pada Buku Serial Anak Adab Sehari-Hari Seri Kelima Adab Berbicara: Kuda Impian Ima Karya Oky E. Noorsari (Kajian Perkembangan Kognitif Vygotsky)

Akmal Dwi Pramudya¹, Laura Andri Retno Martini², Yuniardi Fadilah³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: akmaldwipramudya@students.undip.ac.id; lauraandri@lecturer.undip.ac.id; yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study analyses the cognitive development of fictional characters in the fifth series of Adab Sehari-hari children's books entitled Adab Berbicara: Kuda Impian Ima by Oky E. Noorsari. This research aims to explain the cognitive development of Ima's character based on Vygotsky's cognitive development theory. Ima, the main character, experiences cognitive development through social interaction with other more knowledgeable characters. This process is analysed through Vygotsky's concept of Zone of Proximal Development (ZPD), which shows that guidance from adults or more knowledgeable peers is crucial in developing Ima's speaking skills and social understanding. The story serves not only as an entertainment medium, but also as an effective learning tool to instil character values and support understanding of children's cognitive development. The results show that positive social interactions are instrumental in children's cognitive development and character building, making this book a valuable learning resource in children's character education.

Keywords: children's literature, cognitive development, Vygotsky, Adab Berbicara: Kuda Impian Ima

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan kognitif tokoh fiksi dalam buku serial anak Adab Sehari-hari seri kelima berjudul *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* karya Oky E. Noorsari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan kognitif tokoh Ima berdasarkan teori perkembangan kognitif Vygotsky. Ima, tokoh utama, mengalami perkembangan kognitif melalui interaksi sosial dengan tokoh lain yang lebih berpengetahuan. Proses ini dianalisis melalui konsep zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development* atau ZPD) Vygotsky, yang menunjukkan bahwa bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengetahuan sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan pemahaman sosial Ima. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mendukung pemahaman tentang perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif sangat berperan dalam perkembangan kognitif dan pembentukan karakter anak, menjadikan buku ini sebagai sumber belajar yang berharga dalam pendidikan karakter anak.

Kata kunci: sastra anak, perkembangan kognitif, Vygotsky, *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima*

Pendahuluan

Pada umumnya, karya sastra memiliki fungsi untuk menghibur dan memberikan pengetahuan atau manfaat. Sejalan dengan fungsi karya sastra menurut Horatius (melalui Noor, 2019:5) adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna.

Selanjutnya menurut Lukens (melalui Nurgiyantoro, 2021:5) sastra menawarkan dua hal pokok yaitu kesenangan dan pemahaman.

Sastra tidak hanya memberikan hiburan dan manfaat bagi para orang dewasa saja, melainkan juga bagi anak-

anak. Seperti yang disampaikan Stewig (melalui Nurgiyantoro 2021:6) bahwa tujuan memberikan buku bacaan sastra kepada anak-anak adalah untuk memberikan kesenangan, memicu imajinasi, serta memperluas pemahaman mereka tentang diri sendiri dan orang lain. Jadi, selain memberikan hiburan atau kesenangan, karya sastra bagi anak-anak juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan.

Sastra menurut Saxby (melalui Nurgiyantoro, 2021:6) pada hakikatnya adalah citra kehidupan. Hal itu memungkinkan pembaca untuk dapat dengan mudah memahami dan mengimajinasikan sebuah karya sastra karena dapat dijumpai dalam kehidupan faktual. Model-model kehidupan yang terdapat dalam cerita sastra sering kali merupakan kiasan atau metafora, perumpamaan, atau gambaran dari kehidupan nyata.

Perbedaan sastra anak dengan sastra dewasa yaitu terletak pada isinya. Isi yang terdapat dalam sastra anak haruslah mampu dijangkau atau dimengerti oleh pembaca anak-anak. Seperti yang disebutkan oleh Saxby (melalui Nurgiyantoro, 2021:6) bahwa citraan dan metafora kehidupan dalam sastra anak dirancang agar sesuai dengan jangkauan anak, meliputi aspek emosi, perasaan, pikiran, indera, serta pengalaman moral, dan disampaikan melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca anak.

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif tersebut (melalui Wardani, 2023:333) mencakup peningkatan pengetahuan, kemampuan dalam memecahkan masalah, penguasaan keterampilan baru, serta pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan di sekitarnya.

Seri kelima buku serial anak Adab Sehari-hari berjudul *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* penting untuk diteliti menggunakan teori perkembangan kognitif Vygotsky.

Menurut Vygotsky, interaksi sosial memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif seseorang (Syarif, 2020:31). Pada cerita *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* terdapat interaksi sosial antara tokoh Ima dan teman-temannya. Interaksi sosial para tokoh pada cerita *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* dapat diteliti menggunakan teori perkembangan kognitif Vygotsky agar pembaca dapat mengetahui bagaimana interaksi sosial mempengaruhi kemampuan kognitif pada anak, melalui tokoh fiksi anak yang ada di dalam cerita *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima*.

Vygotsky (melalui Suci, 2018:232) mengemukakan dua tingkat perkembangan yang berbeda: tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual adalah kemampuan yang bisa digunakan secara mandiri oleh individu dalam aktivitas kognitif. Sementara itu, tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan yang dapat dicapai anak-anak dengan bantuan dari orang dewasa, seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih kompeten. Selain tingkat perkembangan aktual dan potensial juga terdapat zona perkembangan proksimal atau zona belajar. Pada zona perkembangan proksimal seorang anak mengalami pembelajaran atau arahan dari orang lain yang lebih kompeten. Kemampuan Ima dan pembelajaran yang Ima dapatkan melalui interaksi sosial pada cerita *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* menarik untuk dianalisis tingkat perkembangannya menggunakan teori perkembangan kognitif Vygotsky.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan

memaparkan perkembangan kognitif tokoh Ima dengan menggunakan teori perkembangan kognitif Vygotsky.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural dengan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moelong (melalui Fiantika 2022:89) deskripsi kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan menggunakan data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka yang kemudian dikumpulkan. Selanjutnya menurut Toha-Sarumpaet (2010:57) umumnya penelitian sastra anak merupakan penelitian kepustakaan.

Terdapat beberapa langkah atau teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Langkah atau teknik tersebut yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat data yang relevan pada buku *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* karya Oky E. Noorsari; menganalisis perkembangan kognitif tokoh Ima yang terdapat dalam cerita serial anak Adab Sehari-hari berjudul *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* karya Oky E. Noorsari; menyajikan hasil analisis secara deskriptif dengan menyampaikan hasil dalam bentuk uraian kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kognitif Tokoh Ima pada Buku Serial Anak Adab Sehari-Hari Seri Kelima *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* Karya Oky E. Noorsari

1. Tingkat Perkembangan Aktual Tokoh Ima

Pada tingkat perkembangan aktual, Ima telah memiliki kemampuan dalam berinteraksi bersama teman sebaya dengan memanfaatkan bahasa yang dikuasai oleh Ima. Beberapa momen interaksi Ima

tersebut yaitu saat di musala bercerita kepada teman-temannya dan di jalan pulang menuju rumah bersama Abi. Ima memanfaatkan bahasa sebagai alat kognitif untuk berkomunikasi, menunjukkan bahwa ia telah menguasai kemampuan dasar berbahasa secara mandiri.

Kemampuan yang telah dimiliki Ima pada tahap perkembangan aktual dapat diketahui melalui interaksi tokoh Ima bersama dengan teman sebayanya. Beberapa kemampuan aktual Ima tersebut yaitu kemampuan memanfaatkan bahasa, kemampuan mengingat, dan kemampuan memecahkan masalah. Ima mampu menggunakan bahasa sebagai alat kognitif dalam interaksinya. Kemampuan berbahasa tersebut Ima manfaatkan untuk bercerita kepada teman-temannya tentang kuda bernama Halilintar serta untuk berbicara dengan Bapak Penjual Es ketika sedang membeli es. Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Halilintar itu gagah sekali! Badannya tinggi dan besarr,” kata Ima dengan penuh semangat. Suara Ima sangat kencang, terdengar sampai teras musala.” (Noorsari, 2021:2)

“Pak! Beli!” Tiba-tiba Ima berteriak kencang.” (Noorsari, 2021:10)

“Mau rasa apa, Nak? Ini ada stroberi, mangga, co...”

“Coklat, Pak!” (Noorsari, 2021:11)

Beberapa momen interaksi Ima di musala dan di jalan pulang menuju rumah merupakan bukti dari kemampuan berbicara dan memanfaatkan bahasa secara mandiri. Kemampuan tersebut merupakan bentuk kemampuan kognitif tokoh Ima. Akan tetapi, Ima masih belum sepenuhnya memahami atau menerapkan adab berbicara yang diajarkan oleh guru dan teman-temannya. Adab-adab ini yaitu tidak berbohong, tidak berbicara dengan suara

keras, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Ini menunjukkan bahwa pada tahap ini kemampuan menerapkan adab berbicara masih berada pada tingkat perkembangan potensialnya. Ima memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk menginternalisasi dan membiasakan diri dengan aturan-aturan tersebut.

Terdapat arahan pada aktivitas sosial yang dilakukan oleh tokoh Ima bersama dengan guru dan teman sebayanya di musala dan di jalan pulang menuju rumahnya. Arahan itu kemudian dapat diinternalisasikan oleh Ima hingga di waktu yang lain ia dapat memberikan arahan kepada dirinya sendiri. Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Sebelum tidur Ima memikirkan peristiwa tadi sore. Ia teringat ucapan Abi. ‘Jadi, aku harus lebih tenang saat berbicara,’ ujar Ima dalam hati. Gadis cilik itu bertekad akan mengubah kebiasaannya.” (Noorsari, 2021:14)

Ima mengarahkan dirinya sendiri setelah sebelumnya ia mendapatkan arahan dari tokoh Abi saat keduanya sedang berjalan dari musala sepulang mengaji. Hal itu merupakan bukti kemampuan kognitif yang dimiliki Ima dalam mengingat peristiwa bersama Abi pada sore hari, dan memikirkannya pada malam hari sebagai sebuah pembelajaran atau refleksi diri, sehingga Ima dapat mempelajari hal yang sebelumnya tidak dikuasai. Ima bertekad untuk mengubah perilakunya saat berinteraksi dengan orang lain, yaitu berbicara bohong, berbicara dengan suara yang lantang, dan memotong pembicaraan orang lain.

Kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki oleh Ima muncul setelah proses mengingat peristiwa yang telah dilalui Ima bersama Abi sebelumnya. Sebelum tidur Ima merenung dan

memikirkan perilaku Ima kepada teman-temannya dan Bapak Penjual Es. Hasil dari perenungan Ima tersebut adalah tekad untuk berubah dan pengakuan yang Ima lakukan kepada teman-temannya. Pengakuan Ima kepada teman-temannya tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Maaf, ya Teman-teman, kemarin aku hanya menceritakan khayalanku. Andai aku bisa punya kuda sendiri,” sesal Ima. “Tetapi Halilintar memang ada di istal kuda dekat rumah kakekku,” jelas Ima lagi.” (Noorsari, 2021:17)

“Maaf, ya Teman-teman. Aku sangat menyesal karena telah berbohong kemarin. Syukurlah, Abi mengingatkan,” ujar Ima.” (Noorsari, 2021:19)

Pengakuan Ima merupakan bentuk penyelesaian masalah atas apa yang telah Ima lakukan. Di depan teman-temannya Ima pada akhirnya menganggap perkataan tentang kuda bernama Halilintar sebagai sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dan membuat Ima sangat menyesal. Lingkungan sosial Ima yang membentuk dan memberikan penilaian bahwa yang dilakukan Ima merupakan tindakan yang salah. Sehingga Ima yang baru menyadari hal itu lantas mengubah perilakunya untuk dapat sesuai dengan lingkungan sosialnya.

2. Zona Perkembangan Proksimal Tokoh Ima

Pada zona perkembangan proksimal, Ima mengalami proses internalisasi atau penyerapan arahan yang diterimanya melalui guru serta teman sebayanya. Zona perkembangan proksimal atau dapat disebut juga dengan zona belajar ini dapat dilihat pada saat Ima menerima nasihat serta arahan dari teman sebayanya yaitu

Abi. Pada tingkat perkembangan aktual, kemampuan Ima dalam berbicara atau berbahasa belum disertai dengan penerapan adab berbicara sebagai kemampuan yang selanjutnya akan Ima kuasai.

Aktivitas sosial yang terjadi antara Ima dan teman-temannya memberikan pembelajaran atau pengaruh terhadap kemampuan kognitif Ima tentang adab berbicara. Lingkungan sosial Ima yang mengharuskan untuk tidak berkata bohong, tidak berbicara terlalu keras, dan tidak memotong pembicaraan orang lain sebagai sebuah adab dalam berbicara, merupakan alasan yang melatarbelakangi perkembangan kognitif tokoh Ima.

Abi yang mengetahui Ima belum menerapkan adab dalam berbicara seperti yang telah diajarkan oleh guru mengajinya yaitu Ustadz Dani, lantas menegur Ima. Teguran-teguran tersebut disebabkan karena Ima yang bercerita bohong tentang kuda bernama Halilintar kepada teman-temannya dan saat Ima berbicara lantang sekaligus memotong pembicaraan penjual es sepulang mengaji dari musala. Pada zona perkembangan proksimal, tokoh Ima belajar tentang adab berbicara sebagai perkembangan kognitifnya melalui nasihat atau teguran dari tokoh Abi.

Berbekal kemampuan kognitif yang telah dimiliki Ima pada tingkat perkembangan aktual yaitu kemampuan memanfaatkan bahasa, kemampuan mengingat, dan memecahkan masalah, Ima dapat mempelajari nasihat atau arahan yang diterimanya pada zona perkembangan proksimal. Arahan tokoh Abi tersebut meliputi arahan untuk Ima berkata jujur dan arahan untuk tidak berbicara dengan lantang serta tidak memotong pembicaraan orang lain.

Melalui interaksi sosial yang dilakukan Ima bersama teman-temannya

yang lebih berpengetahuan, Ima menerima arahan yang dapat meningkatkan kemampuan kognisinya. Ima yang sebelumnya hanya memiliki kemampuan dalam memanfaatkan bahasa, kemudian mendapatkan pengetahuan atau pembelajaran tentang adab dalam berbicara, salah satunya melalui arahan untuk berkata jujur.

Pada saat Ima mengaji di musala, Ima bercerita kepada teman-temannya tentang kuda bernama Halilintar. Abi yang merasa Ima berbohong lantas memberinya nasihat agar tidak berbicara bohong, sesuai yang telah disampaikan Ustadz Dani. Peristiwa Abi sedang memberikan nasihat atau pembelajaran kepada Ima dapat diketahui melalui kutipan berikut.

“Ima, itu sama saja dengan berbohong. Ustadz Dani selalu mengingatkan kita untuk bicara yang sebenarnya,” kata Abi mengingatkan.” (Noorsari, 2021:8) Abi sebagai teman Ima yang lebih berpengetahuan tentu memberikan pembelajaran dalam bentuk nasihat kepada Ima. Nasihat yang disampaikan Abi tersebut termasuk ke dalam proses pembelajaran atau perkembangan kognitif tokoh Ima melalui interaksi sosial yang terjalin.

Saat berbicara dengan penjual es, Ima berbicara dengan lantang dan memotong pembicaraan penjual es. Abi yang menyaksikan perilaku Ima lantas mengingatkannya agar tidak melakukan hal tersebut.

“Ima, pelan-pelan kalau bicara. Kamu juga memotong pembicaraan Bapak Penjual Es. Itu tidak sopan, lho...,” jelas Abi.” (Noorsari, 2021:13)

Kutipan di atas merupakan nasihat atau arahan yang disampaikan tokoh Abi kepada Ima sebagai bentuk pembelajaran.

Tokoh Ima dianggap sebagai kuncup bunga yang belum menjadi buah pada tahap perkembangan aktual, lalu mengalami pematangan pada zona perkembangan proksimal akibat dari interaksinya dengan tokoh Abi. Interaksi tersebut dapat dianggap sebagai proses belajar tokoh Ima agar selanjutnya dapat menerapkan atau menginternalisasi arahan dari teman sebayanya yaitu Abi.

3. Tingkat Perkembangan Potensial Tokoh Ima

Tingkat perkembangan potensial Ima dapat diketahui setelah Ima berhasil menginternalisasi pembelajaran yang telah diterimanya. Tokoh Ima berusaha menginternalisasi arahan atau pembelajaran yang diberikan oleh gurunya yaitu Ustadz Dani dan teman sebayanya yaitu Abi, ketika sedang bersama teman-temannya. Aktivitas tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Ima, kami ingin melihat si Halilintar, boleh tidak?” tanya Odi. Ima terdiam. Ima lupa kalau kemarin dia sudah membual kepada teman-temannya. Ima ingat pesan Ustadz Dani untuk tidak berbohong.” (Noorsari, 2021:16)

“Maaf, ya, Teman-teman, kemarin aku hanya menceritakan khayalanku. Andai aku bisa punya kuda sendiri,” sesal Ima. “Tetapi Halilintar memang ada di istal kuda dekat rumah kakekku,” jelas Ima lagi.” (Noorsari, 2021:17)

“Maaf, ya, Teman-teman. Aku sangat menyesal karena telah berbohong kemarin. Syukurlah, Abi mengingatkan,” ujar Ima.” (Noorsari, 2021:19)

“Abi pura-pura terkejut. “Eh, suara Ima, kok, jadi pelan? Baterainya habis, ya?” Candaan Abi disambut dengan tawa teman-temannya. Sementara itu, Ima hanya bisa

tersenyum malu.” (Noorsari, 2021:21)

Penjelasan Ima kepada teman-temannya tentang kuda bernama Halilintar yang ada di istal kuda dekat rumah kakeknya, merupakan wujud penerapan hasil belajar Ima bersama dengan Abi sebelumnya tentang berkata jujur. Bukti penerapan hasil belajar Ima tentang berbicara dengan suara yang lembut dapat diketahui melalui candaan Abi kepada Ima dengan perumpamaan baterai yang habis. Baterai yang habis menggambarkan tentang hal yang lemah, dalam hal ini suara yang lemah lembut dari Ima kepada teman-temannya.

Interaksi yang dilakukan Ima bersama teman-temannya termasuk aktivitas penerapan arahan yang diterima Ima dengan dukungan dan bimbingan teman-teman sebayanya. Kemampuan yang coba diterapkan Ima ialah berbicara jujur, berbicara dengan suara lembut, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Ima berpotensi akan mampu menerapkan arahan atau hasil pembelajaran ketika tidak bersama dengan teman-temannya. Setelah Ima menerima bimbingan yang sesuai dan berhasil menginternalisasi keterampilan tersebut, kemampuan ini selanjutnya menjadi bagian dari tingkat perkembangan aktual Ima. Proses ini menunjukkan transisi dari perkembangan potensial menjadi perkembangan aktual.

Potensi yang dapat dilihat setelah Ima mengalami proses pembelajaran pada zona perkembangan proksimal adalah Ima mampu menerapkan adab berbicara pada aktivitas sosialnya bersama dengan orang lain di luar pengawasan atau perhatian dari Abi sebagai teman yang telah memberikan nasihat atau pembelajaran kepada Ima. Potensi kemampuan lainnya yang mungkin dapat Ima kuasai adalah kemampuan dalam

menasihati orang lain yang belum menerapkan adab dalam berbicara. Tahap belajar yang dilakukan Ima dapat memunculkan potensi-potensi yang mungkin terjadi di kemudian hari setelah Ima dapat menginternalisasi pengetahuan yang diperolehnya dari orang lain yang lebih kompeten.

Penjelasan mengenai tahap perkembangan kognitif tokoh Ima yang meliputi tahap perkembangan aktual, zona perkembangan proksimal, dan tahap perkembangan potensial membuktikan bahwa tokoh Ima dalam cerita mengalami perkembangan kognitif yang disebabkan oleh interaksi Ima bersama dengan teman sebayanya.

Simpulan

Tokoh Ima mengalami perkembangan kognitif yang disebabkan oleh interaksi sosialnya bersama orang lain yang lebih berpengetahuan sesuai dengan konsep perkembangan kognitif menurut Vygotsky. Perkembangan kognitif tokoh Ima berdasar pada ketidaksesuaian tokoh Ima dengan lingkungan sosialnya tentang adab dalam berbicara. Perkembangan kognitif tokoh Ima terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu tahap perkembangan aktual, zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), dan tahap perkembangan potensial. Interaksi sosial tokoh Ima bersama tokoh lain yang lebih berpengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif tokoh Ima.

Ima dapat mengembangkan keterampilan adab berbicara melalui interaksi sosial dan dukungan yang tepat. Fungsi-fungsi yang belum matang, seperti adab berbicara pada Ima, membutuhkan dukungan eksternal agar dapat berkembang menjadi kemampuan yang mandiri dan

matang. Melalui bimbingan yang konsisten dan interaksi positif, Ima dapat menginternalisasi adab berbicara, sehingga kemampuan ini menjadi bagian dari tingkat perkembangan aktualnya di masa depan.

Hasil dari pembelajaran yang diterima Ima bersama teman-temannya adalah potensi kemampuan yang Ima miliki di masa yang akan datang. Ima yang merupakan tokoh anak dalam cerita *Adab Berbicara: Kuda Impian Ima* memiliki potensi kemampuan dalam berkata jujur, berkata lembut, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Selain itu, Ima juga berpotensi untuk memiliki kemampuan dalam mengajarkan adab tentang berbicara kepada orang lain di masa yang akan datang. Kemampuan potensial tersebut sekaligus akan menjadi kemampuan aktual yang dimiliki oleh Ima selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Fiantika, Feny Rita, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif
- Noor, Redyanto. (2019). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2021). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Cetakan Keenam (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suci, Yuyu Tresna. (2018). "Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar". *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 1 (Oktober

- 2018): 231-239. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syarif, Muhammad. (2020). "Penggunaan Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Materi Anggota Tubuh pada Siswa R.A Dayah Ilmi Lampoi Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie". *Tarbiyatul-Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6(1), 27-42.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2), 333-346.